



IKATAN AKUNTAN INDONESIA  
WILAYAH JAWA BARAT

ISSN-SNAB-2252-3936



# PROCEEDINGS

**PROFESIONALISME AKUNTAN MENUJU  
SUSTAINABLE BUSINESS PRACTICE**

**KAMIS, 20 JULI 2017 | BANDUNG, JAWA BARAT**

## Perilaku dan Persepsi dalam Pengambilan Keputusan terkait Sistem informasi Akuntansi

Vincentius Dennis Gautama<sup>1</sup>, Amelia Setiawan<sup>2</sup>

1. Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ekonomi  
Program Studi Akuntansi  
Email: [vincentdennisgautama@gmail.com](mailto:vincentdennisgautama@gmail.com)
2. Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ekonomi  
Program Studi Akuntansi  
Email: [amelias@unpar.ac.id](mailto:amelias@unpar.ac.id)

### ABSTRAK

*Psikologi merupakan sesuatu hal yang melekat pada setiap orang dan merupakan hal yang sangat kompleks untuk dimengerti dan dipelajari. Psikologi pula merupakan hal yang sangat berperan didalam sebuah perusahaan khususnya dalam hal yang berhubungan dengan setiap karyawan maupun calon karyawannya. Bagi sebagian orang faktor psikologis akan berpengaruh didalam pengambilan keputusan karena tidak bisa selalu mengandalkan faktor pembelajaran, terkadang faktor-faktor psikologis yang dapat menghasilkan keputusan yang berkualitas. Selain itu pula, keadaan psikologis yang baik dari seseorang akan mendukung terciptanya efektivitas sebuah sistem informasi akuntansi yang baik pula.*

*Psychology is something which is inherent in every person and it is very complex to understand and learn. Psychology is also a very important role in a company, especially in things related to all employees and potential employees. For some people, psychological factors will be influential in the decision-making because they can not always rely on the learning factor, sometimes the psychological factors that can produce quality decisions. Besides, a good psychological situation of a person would support the creation of the effectiveness of a proper accounting information system.*

**Keyword:** *psikologis, efektivitas, ais, decisionmaking*

### 1. PENDAHULUAN

Pada umumnya terdapat hal-hal yang berperan utama dalam menentukan kepribadian dan perilaku setiap manusia, diantaranya adalah keadaan jasmani maupun rohani orang tersebut, atau kualitas kejiwaan, serta kondisi dan situasi lingkungan dimana manusia tersebut berada. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu bentuk aksi dan reaksi terhadap lingkungan, dalam konteks ini berarti perilaku terjadi ketika terdapat suatu rangsangan yang akan menimbulkan reaksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia merupakan sebuah aktivitas yang berasal dari sebuah stimulus dan respon.

Terdapat ilmu yang mempelajari mengenai perilaku manusia tersebut, yaitu ilmu psikologi yang mempunyai definisi sebagai berikut:

*“the scientific study of the human mind and its functions, esp. those affecting behavior in a given context. Within philosophy, psychology is described as the branch of metaphysics that studies the soul (defined as the emotional or intellectual nature of a person), the mind, and the relationship of life and mind to the functions of the body”* (Rebecca M. Ridge PhD, 2010).

Sistem informasi akuntansi yang merupakan proses penyajian laporan keuangan sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia baik yang menyajikan laporan tersebut maupun yang menggunakannya, oleh karena perilaku manusia tersebut sangat luas untuk dipelajari maka akan diambil salah satu komponen yang sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia tersebut, yaitu mengenai psikologi. Psikologi merupakan hal yang mempengaruhi perilaku manusia baik itu gaya kepemimpinan, gaya bekerja, motivasi, maupun kemudian dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan penting dalam memperhatikan aspek tersebut terhadap setiap pekerja yang

ada didalam perusahaan agar efektivitas perusahaan dapat tetap terjaga dengan baik dan keputusan yang dihasilkan oleh perusahaan berkualitas.

### 1.1 Tujuan

Penulis membuat makalah ini dengan tujuan agar pembaca dapat memahami bahwa psikologi merupakan bagian yang sangat penting yang mempengaruhi perilaku manusia khususnya sebagai yang menghasilkan maupun menggunakan sistem informasi serta untuk pengambilan keputusan.

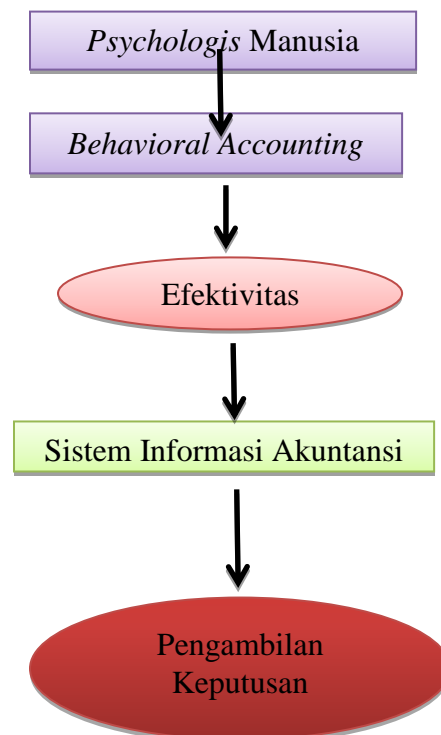
### 1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan perilaku manusia dalam bidang akuntansi?
2. Bagaimana peran psikologis dalam perilaku manusia dalam bidang akuntansi?
3. Bagaimana psikologis dalam perilaku manusia dapat mempengaruhi efektivitas pada sistem informasi akuntansi?
4. Bagaimana psikologis dalam perilaku manusia dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pada sistem informasi akuntansi?

### 1.3 Kerangka Pemikiran

Didalam makalah ini akan dibahas mengenai bagaimana psikologis seseorang merupakan salah satu aspek yang penting dalam akuntansi keperilakuan yang harus diperhatikan, khususnya dalam pengaruhnya terhadap sistem informasi akuntansi. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana pengelolaan psikologis dalam akuntansi keperilakuan akan berdampak terhadap efektivitas dari sistem informasi akuntansi baik dari sisi pengguna maupun pembuatnya, yang kemudian juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan.

Gambar 1.1: Kerangka Pemikiran



## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Behavioral Accounting Secara Umum

Terdapat banyak sekali riset yang memasukan unsur keperilakuan kedalam akuntansi, hal ini dikarenakan unsur keperilakuan tersebut merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap aspek manusia yang menjalankan operasional perusahaan, pengertian mengenai *behavioral accounting* tersebut sangat beragam diantaranya adalah:

*“Behavioral accounting research tests hypotheses regarding the implications of realistic assumptions about human rationality for economic decisions in accounting settings”* (Kim & Waller, 2005).

*“Behavioral research in accounting deals with the behavior of accountants. As such, it uses accounting subjects. Accounting subjects are defined here as professional accountants who participate in behavioral experiments at a prearranged time and location. Professional accountants who participate in mailquestionnaire surveys and accounting students who participate in behavioral experiments are excluded from the definition. Accounting subjects, as defined here, are very difficult to come by because of the nature of the accounting environment. First, professional accountants operate in a pressured environment in which they have little or no time to participate in behavioral research. Second, professional accountants operate in an environment of high service charges and have little or no interest in participating in behavioral experiments free or for a token remuneration. Third, professional accountants are usually inaccessible because behavioral researchers have few or no opportunities for contacts within a CPA firm. Finally, professional accountants operate in the real world in which they perceive behavioral research as too abstract to have practical value for them to participate in. Given the difficulties in getting accounting subjects, behavioral researchers often lament that the pool of available accounting subjects is very small. As such, they cannot rely on conventional research strategies that assume, among other things, normal distribution and homogeneity of variances. In this paper, we suggest a broad range of research strategies including sampling, design, measurement, and analysis to deal specifically with a very small pool of available accounting subjects”* (Choo & Tan, 2006).

### 2.2 Psychology Dalam Keperilakuan

*“The methodological foundations of behavioral accounting research lie in the disciplines of psychology and sociology. Although the last three decades have seen a growing interest in behavioral accounting research”* (Kwok & Sharp, 1998)

Ilmu psikologi dan sosiologi merupakan dasar dalam penelitian untuk akuntansi keperilakuan, oleh karena itu terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai psikologi pula, diantaranya adalah:

### 2.3 Descriptive Research

*Several types of descriptive research designed to systematically investigate a person, group or patterns of behavior.*

#### 1. Archival Research

*Using newspaper articles is an example of archival research. In archival research, existing data, such as census documents, college records, online databases, and newspaper, clippings, are examined to test a hypothesis.*

*Archival research is a relatively inexpensive means of testing a hypothesis because someone else has already collected the basic data.*

#### 2. Naturalistic Observation

*In naturalistic observation, the investigator observes some naturally occurring behavior and does not make a change in the situation.*

#### 3. Survey Research

*In survey research, a sample of people chosen to represent a larger group of interest (a population) is asked a series of questions about their behavior, thoughts, or attitudes. Survey methods have become so sophisticated that even with a very small sample researchers are able to infer with great accuracy how a larger group would respond.*

#### 4. Correlation Research

*In using the descriptive research methods we have discussed, researchers often wish to determine the relationship between two variables. Variables are behaviors, events, or other characteristics that can change, or vary, in some way. For example, in a study to determine whether the amount of studying makes a difference in test scores, the variables would be study time and test scores.*

*In correlational research, two sets of variables are examined to determine whether they are associated, or “correlated.” The strength and direction of the relationship between the two variables are represented by a mathematical statistic known as a correlation (or, more formally, a correlation coefficient), which can range from + 1.0 to - 1.0.*

*A positive correlation indicates that as the value of one variable increases, we can predict that the value of the other variable will also increase. In contrast, a negative correlation tells us that as the value of one variable increases, the value of the other decreases. (Feldman, 2015)*

## 2.4 Experimental Research

*The only way psychologists can establish cause-and-effect relationships through research is by carrying out an experiment. In a formal experiment, the researcher investigates the relationship between two (or more) variables by deliberately changing one variable in a controlled situation and observing the effects of that change on other aspects of the situation. In an experiment, then, the conditions are created and controlled by the researcher, who deliberately makes a change in those conditions in order to observe the effects of that change.*

*The change that the researcher deliberately makes in an experiment is called the experimental manipulation. Experimental manipulations are used to detect relationships between different variables.*

### 1. Experimental Groups And Control Groups

*Experimental research requires, then, that the responses of at least two groups be compared. One group will receive some special treatment—the manipulation implemented by the experimenter—and another group will receive either no treatment or a different treatment.*

### 2. Independent And Dependent Variables

*Experimental design now included an operational definition of what is called the independent variable. The independent variable is the condition that is manipulated by an experimenter. You can think of the independent variable as being independent of the actions of those taking part in an experiment; it is controlled by the experimenter. The independent variable was the number of people present, which was manipulated by the experimenters. The next step was to decide how they were going to determine the effect that varying the number of bystanders had on behavior of those in the experiment. Crucial to every experiment is the dependent variable. The dependent variable is the variable that is measured in a study. The dependent variable is expected to change as a result of the experimenter’s manipulation of the independent variable. The dependent variable is dependent on the actions of the participants or subjects—the people taking part in the experiment.*

### 3. Random Assignment of Participants

*Participants are assigned to different experimental groups, or “conditions,” on the basis of chance and chance alone. The experimenter might, for instance, flip a coin for each participant and assign a participant to one group when “heads” came up and to the other group when “tails” came up. The advantage of this technique is that there is an equal chance that participant characteristics will be distributed across the various groups. When a researcher uses random assignment—which in practice is usually carried out using computer-generated random numbers—chances are that each of the groups will have approximately the same proportion of intelligent people, cooperative people, extroverted people, males and females, and so on. (Feldman, 2015)*

## 2.5 Accounting Information System

*Accounting Information System* atau yang dikenal dengan sistem informasi akuntansi memiliki definisi sebagai berikut:

“*Accounting is a data identification, collection, and storage process as well as an information development, measurement, and communication process. By definition, accounting is an information system, since an AIS collects, records, stores, and processes accounting and other data to produce information for decision makers.*” (Romney & Steinbart, 2014)

## 3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN

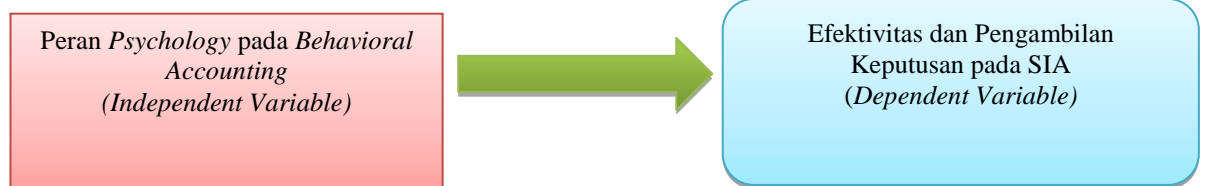
### 3.1 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kuesioner untuk mengumpulkan data. Penulis menyebarkan kuesioner melalui media *google form*.

### 3.2 Unit Penelitian

Peneliti memilih mahasiswa yang masih aktif, alumni, serta karyawan pada umumnya sebagai unit penelitian.

### 3.3 Objek Penelitian



Gambar 3.1: Hubungan dua *variable*

Penulis menggunakan dua *variable* sebagai objek penelitian yaitu:

1. Peran *Psychology* pada *Behavioral Accounting*
2. Efektivitas dan Pengambilan Keputusan pada SIA

*Psychology* pada *Behavioral Accounting* dalam hubungan dua *variable* berperan sebagai *independent variable* yaitu *variable* yang mempengaruhi *dependent variable*. *Dependent variable* dalam hubungan ini sendiri adalah efektivitas dan pengambilan keputusan pada SIA.

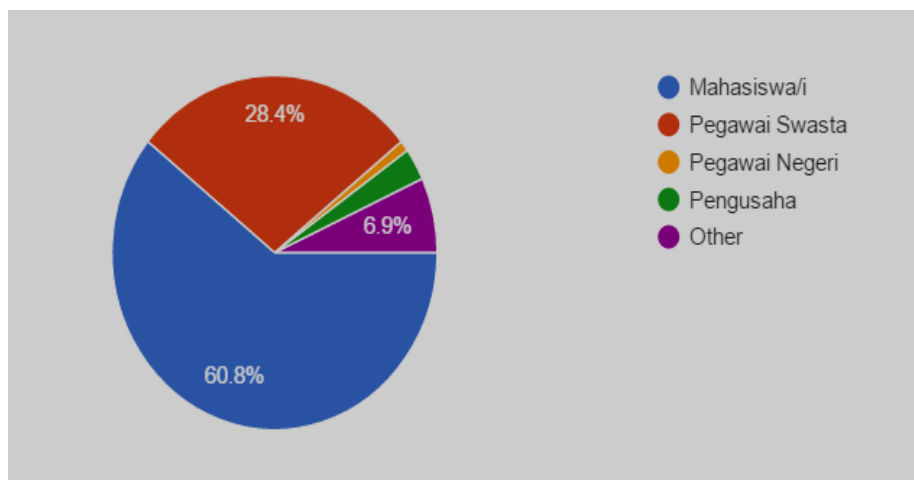
Tabel 3.1: Tabel Operasionalisasi *Variable*

Variable	Definisi	Indikator	Ukuran
1. Peran <i>Psychology</i> pada <i>Behavioral Accounting</i>	“ <i>The methodological foundations of behavioral accounting research lie in the disciplines of psychology and sociology. Although the last three decades have seen a growing interest in behavioral accounting research</i> ” (Kwok & Sharp, 1998)	Aspek psikologi terhadap perusahaan	Ratio

		Aspek psikologi dalam meningkatkan efektivitas	Ordinal
		Aspek psikologi dalam mengambil keputusan	Ordinal
2. Efektivitas dan Pengambilan Keputusan pada SIA	<i>“Accounting, as an information system, identifies, collects, processes, and communicates economic information about an entity to a wide variety of people. Information is useful data organized such that correct decisions can be based on it. A system is a collection of resources related such that certain objectives can be achieved.”</i> (Bodnar & Hopwood, 2013)	Menghasilkan sistem informasi yang efektif	Ordinal
		Mengambil keputusan yang tepat dan berkualitas dalam SIA	Ordinal

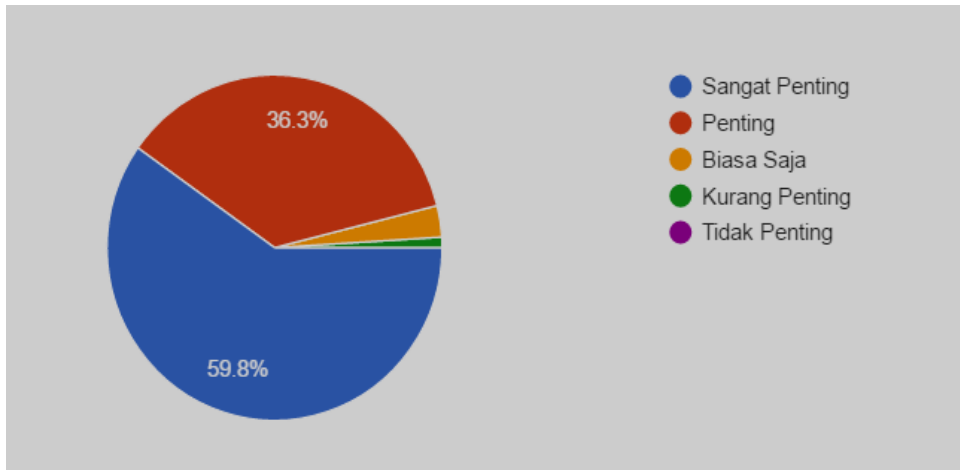
#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang dibagikan peneliti setelah direkap terdapat 102 responden yang terdiri dari 62 orang mahasiswa/I, 29 orang pegawai swasta, 1 orang pegawai negeri, 3 orang pengusaha, dan 7 orang karyawan lainnya yang dimana dari 15 responden yang dikategorikan sebagai pegawai/pekerja berasal dari fakultas ekonomi dan 35 sisanya bukan berasal dari fakultas ekonomi.



Gambar 4.1: Pekerjaan Responden saat ini

Dari hasil kuesioner yang telah direkap, dapat dilihat bahwa faktor psikologis merupakan hal yang sangat penting atau berarti didalam dunia kerja, sebuah perusahaan pasti akan melihat dari sisi psikologis terhadap setiap karyawan maupun calon karyawannya. Hal tersebut dapat dilihat dari rekapan hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan sisi psikologis dari karyawan maupun calon karyawannya dalam bentuk psikotest yang dilakukan pada awal masa perekrutan karyawan.



Gambar 4.2: Pentingkah perusahaan melakukan psikotest dan mengetahui psikologis karyawannya

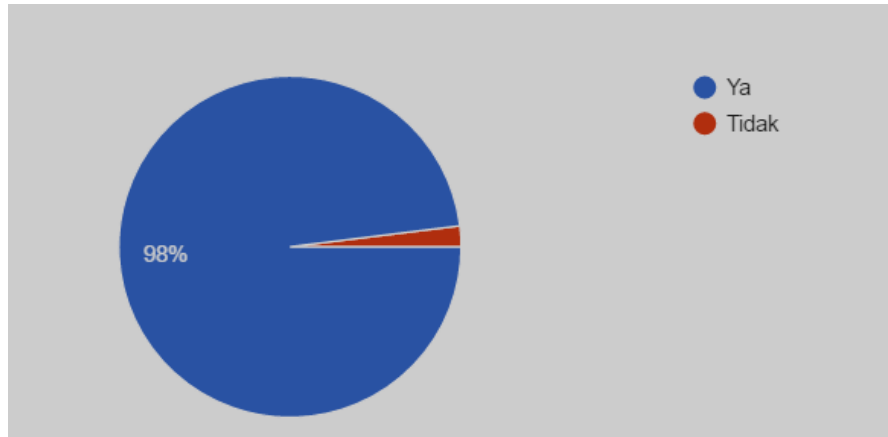
Dari hasil tanggapan responden banyak berbagai macam alasan yang mendasari hal tersebut, namun ada beberapa poin penting yang dapat peneliti cantumkan yaitu perusahaan penting untuk melakukan psikotest dan mengetahui mengenai psikologis dari setiap karyawan maupun calon karyawannya adalah untuk mengetahui karakter dari setiap orang tersebut karena setiap orang pasti memiliki karakter yang berbeda-beda yang tidak akan dengan mudah diketahui orang lain, karena pada umumnya karakter setiap orang akan benar-benar terlihat ketika orang tersebut dihadapkan dengan keadaan-keadaan tertentu seperti keadaan yang mendesak, keadaan yang tidak berpihak padanya dan lain sebagainya. Selain itu pula karakter yang akan berpengaruh terhadap bagaimana orang tersebut akan berkinerja.

*“An individual’s character is that person’s collection of character traits, and these can be defined as relatively stable dispositions to think, feel, and behave in certain ways in certain situations”* (Webber, 2006).

Selain itu yang paling penting adalah agar perusahaan dapat mengetahui mengetahui latar kejiwaan dari setiap karyawan maupun calon karyawannya. Perusahaan perlu mengetahui latar kejiwaan karena hal tersebut merupakan salah satu aspek yang sangat sulit untuk diidentifikasi dan diketahui karena dapat disembunyikan dan manusia merupakan makhluk yang mudah memendam sesuatu dan bertingkah berkebalikan dengan hal tersebut. Penting bagi sebuah perusahaan untuk menarik karyawan yang memiliki latar kejiwaan yang baik dan sehat agar aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan baik dan karyawan tersebut dapat memiliki produktivitas yang baik dan terus meningkat.

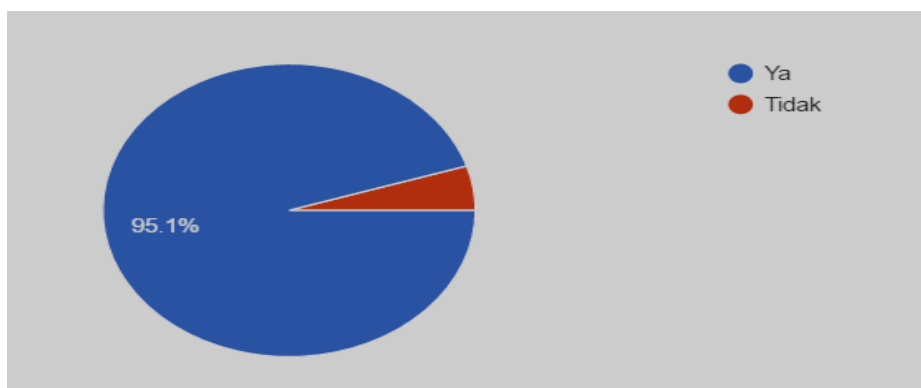
Perusahaan perlu mempertimbangkan faktor psikologis sebelum menerima seseorang sebagai karyawannya karena hal tersebut dinilai sebagai aspek yang penting dalam mempertimbangkan seseorang dapat diterima atau tidak. Karena misalnya jika seseorang sangat cerdas secara akademis namun tidak memiliki psikologis yang baik dan sehat, maka dia tidak akan dapat menggunakan kecerdasannya tersebut dengan bijak bahkan dapat membawa malapetaka terhadap perusahaan bukan kesuksesan.

Kinerja seseorang pula dapat meningkat dengan kondisi psikologis yang baik dan sehat, hal ini dapat dilihat dari hasil tanggapan responden yang setuju akan hal tersebut.



Gambar 4.3: Psikologis mempengaruhi kinerja

Selain dari sisi perusahaan sebagai entitas, faktor-faktor psikologis juga berpengaruh didalam diri setiap manusianya misalnya dalam hal pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masing-masing karyawan.



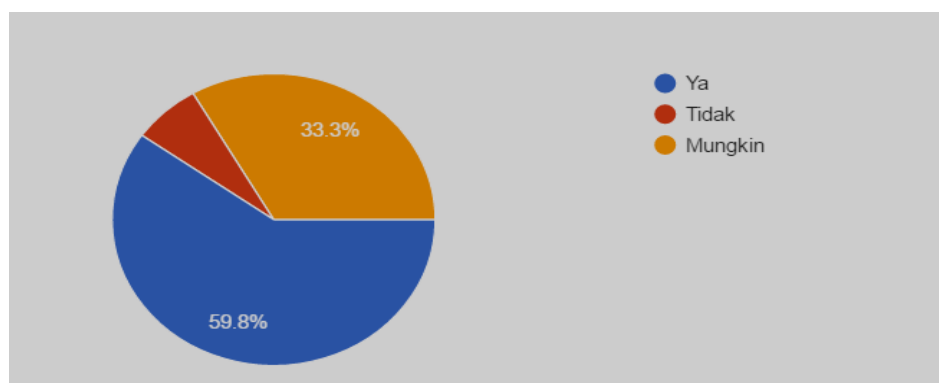
Gambar 4.4: psikologis dalam pengambilan keputusan

Menurut hasil kuesioner yang peneliti kumpulkan dapat disimpulkan bahwa dari total keseluruhan responden 95% nya atau 97 orang menyatakan bahwa setiap keputusan yang diambil secara tidak langsung akan melibatkan faktor-faktor psikologis yang dikarenakan terkadang keputusan yang kita ambil harus memakai akal budi yang berasal dari faktor psikologis dan juga karena faktor-faktor psikologis setiap individu akan mempengaruhi cara kerja otak saat proses pengambilan keputusan. Dan juga setiap keputusan yang diambil oleh seseorang akan mencerminkan karakter dari orang tersebut, berkualitas atau tidak nya keputusan yang diambil tergantung dari karakter orang yang membuat keputusan tersebut. Selain itu pula, untuk mendapatkan keputusan yang berkualitas dan baik maka faktor psikologis dan pengetahuan harus seimbang, agar faktor

psikologis yang dapat berperan untuk baik atau tidak nya keputusan sedangkan pengetahuan yang akan menunjang berkualitas tidaknya suatu keputusan.

Namun dari hasil tanggapan responden yang menyatakan tidak setuju terdapat hal yang mungkin harus digaris bawahi meskipun jumlah tanggapannya tidak signifikan disbanding yang menjawab setuju. Salah satunya adalah bagi perusahaan yang kaku atau terlalu tegas dengan peraturan dan kebijakan maka faktor-faktor psikologis kurang dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan atau mengabaikan faktor-faktor psikologis karena ada aturan-aturan perusahaan yang harus benar-benar diikuti.

Selain itu pula, menurut hasil tanggapan responden mengenai efektivitas sistem informasi akuntansi didapati hasil yang beragam dari responden, ada yang menjawab faktor psikologis akan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi baik itu pembuat maupun pengguna namun juga ada yang menjawab sebaliknya.



Gambar 4.5: psikologis terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

Dari sisi pembuat laporan keuangan, faktor psikologis dinilai berperan penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang wajar, dan berkualitas. Karena ketika faktor-faktor psikologis yang dimiliki oleh individu tidak baik maka bisa saja terjadi kecurangan dalam proses pembuatan laporan keuangan dan hasil laporannya bisa tidak akurat dan tidak andal. Namun disisi lain, terdapat pula jawaban bahwa faktor psikologis tidak begitu berperan dalam menghasilkan laporan keuangan, karena terdapat SAK yang sudah mengatur segalanya dalam proses pembuatan laporan keuangan atau standar-standar yang harus dipenuhi namun tidak menutup kemungkinan juga meskipun sudah ada standar-standar yang harus dipenuhi, orang tersebut masih menggunakan faktor psikologis yang dianggapnya atau menurut persepsinya paling baik.

Kemudian dari sisi pemakai laporan keuangan, mayoritas responden setuju bahwa proses pemakaian laporan keuangan untuk tujuan apapun masih memakai faktor psikologis untuk membantu pengambilan keputusan. Hal tersebut dikarekanan ketika menilai sebuah laporan keuangan atau memakai laporan keuangan untuk kepentingan tertentu, terkadang menggunakan penilaian/*judge* orang itu sendiri dan kemampuan orang itu dalam memahami laporan keuangan yang jelas hal tersebut pasti akan melibatkan faktor-faktor psikologis karena setiap orang penilaiannya dan *judge* nya akan berbeda-beda. Selain itu pula, faktor psikologis dibutuhkan setiap individu yang menggunakan laporan keuangan agar meyakinkan dirinya sendiri bahwa keputusan yang telah diambil terkait hal tersebut sudah tepat.

## 5. KESIMPULAN

Melalui analisis hasil tanggapan keseluruhan responden tersebut dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor psikologis dapat dilibatkan dan juga tidak dapat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan dalam efektivitas sebuah sistem informasi akuntansi. Hal tersebut dikarenakan, mungkin terdapat perusahaan yang menerapkan standar-standar yang tegas yang harus selalu diikuti tanpa pengecualian sehingga semua output yang dihasilkan sesuai dengan standar-standar yang diberlakukan. Namun untuk kondisi tertentu, faktor psikologis dan pengetahuan yang seimbang akan membantu dalam menghasilkan keputusan yang baik adanya dan juga secara tidak langsung efektivitas sistem informasi akuntansi akan tercapai pula.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Bodnar, G. H., & Hopwood, W. S. (2013). *Accounting Information Systems 11th Edition*. New Jersey: Pearson
- [2]. Choo, F., & Tan, K. (2006). A Commentary on Sample Design Issues in Behavioral Accounting Experiments. *Accounting Research Journal*, 153
- [3]. Feldman, R. S. (2015). *Essentials of Understanding Psychology*. New York: McGraw-Hill Education
- [4]. Kim, C. K., & Waller, W. S. (2005). *Experimental Business Research, Vol. III*. Netherland: Springer
- [5]. Kwok, W. C., & Sharp, D. J. (1998). A review of construct measurement issues in behavioral accounting research. *Journal of Accounting Literature*, 137
- [6]. Rebecca M. Ridge PhD, T. (2010). A literature review of Psychodrama . *Journal of Group Psychotherapy, Psychodrama and Sociometry* , 5-6
- [7]. Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2014). *Accounting Information Systems 13th Edition*. Harlow: Pearson
- [8]. Webber, J. (2006). Sartre's Theory of Character. *European Journal of Philosophy* , 96.